

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* membuat profesi akuntan publik sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Auditor eksternal berperan untuk memberikan keyakinan yang memadai dan membuktikan kewajaran laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan maupun perusahaan untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini, auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari segala bentuk salah saji materil.

Srikandi (2015) menyatakan bahwa salah saji dapat disebabkan karena kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Pada dasarnya kecurangan dan kekeliruan memiliki makna yang berbeda tergantung dari tindakan yang mendasarinya. Kecurangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dengan tujuan untuk menyesatkan pihak lain. Sedangkan kekeliruan terjadi jika tindakan tersebut dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan.

Disamping banyaknya perusahaan yang telah *go public*, dewasa ini muncul berbagai kasus kecurangan dengan jenis dan cara yang semakin berkembang. Dalam pelaksanaan kegiatan auditnya, kemungkinan auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi yang saat ini

tengah merebak di Indonesia (Simanjuntak, 2015). Selain itu, tingginya intensitas kasus kecurangan yang belum terselesaikan dan menemukan titik terang termasuk kasus-kasus yang menyangkut diri auditor membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan publik. Masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dan kinerja auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan kasus kecurangan.

Praktik manipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik mulai menjadi perhatian publik berawal dari terbongkarnya skandal akuntansi Enron dan WorldCom pada tahun 2001 dan 2002 yang mengakibatkan profesi akuntan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Kasus tersebut memberi bukti terkait kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan memberikan kesadaran bahwa secanggih apapun penyusunan standar auditing maupun standar akuntansi yang sudah ada ternyata belum cukup mampu mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sarwoko, 2014). Dalam kasus Enron auditor eksternal memiliki peran ganda yakni sebagai auditor dan jasa konsultan. Selain itu, auditor yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan perusahaan tersebut justru mendukung praktik bisnis tidak sehat yang dijalankan oleh perusahaan. Dampak kasus ini yaitu munculnya standar baru audit ISA (*International Standard on Auditing*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bukti audit serta kualitas hasil audit melalui peningkatan individu auditor.

Di Indonesia, banyak terjadi kasus-kasus manipulasi akuntansi. Seperti pada kasus PT Kimia Farma yang melakukan *mark up* dan kasus Bank Lippo terkait laporan keuangan ganda. Dalam kasus tersebut, kesalahan auditor yakni terlambat

menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan dalam laporan keuangan yang dimiliki perusahaan meskipun auditor telah menerapkan prosedur yang ada (Nasution, 2012). Kasus yang terjadi pada PT Telkom dimana *United States Securities and Exchange Commission* (pemegang otoritas saham terbesar pasar modal di Amerika Serikat) tidak mengakui atas laporan keuangan PT Telkom yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan. Sehingga pihak PT Telkom diharuskan untuk melakukan pengauditan kembali atas laporannya.

Kasus manipulasi lainnya seperti yang dilakukan oleh Batavia Air yang akhirnya memilih dipailitkan agar lolos dari tuntutan membayar hutang yang jatuh tempo. Tuankotta (2013) mengungkapkan bahwa Dudi Sudibyo mencurigai laba yang dilaporkan Batavia Air dalam laporan keuangan tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2010 Batavia Air tengah dalam kondisi yang tidak bagus.

Survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* di tahun 2010 mengungkapkan bahwa internal audit hanya mampu mendeteksi kecurangan sebanyak 13,7% kasus. Sedangkan auditor eksternal hanya mampu mendeteksi 4,2% dari total kasus kecurangan yang dilaporkan. Laporan ACFE (2014) menunjukkan bahwa ada sebanyak 1,483 kasus *fraud* yang terjadi di lebih dari 100 negara. Jika dilihat dari *geographic region* di Asia-Pasifik, Indonesia menyumbang kasus terbanyak yaitu sebanyak 19 kasus.

Kasus-kasus tersebut merupakan kasus yang melibatkan auditor eksternal dan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai pihak yang

independen, auditor perlu untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan dan terus mengikuti berbagai perkembangan dalam dunia bisnis dan profesinya, yaitu dengan cara melakukan pemahaman serta penerapan ketentuan baru yang termuat dalam prinsip akuntansi dan standar auditing.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berdampak pada pemberian opini hasil audit. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka auditor harus mengetahui serta memahami kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik kecurangan maupun cara mendeteksinya (Simanjuntak, 2015). Auditor juga perlu untuk melihat tanda ataupun sinyal dari suatu tindakan atau kondisi yang dirasa tidak wajar atau tidak normal. Cara tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan yang membutuhkan tindak pemeriksaan lebih lanjut.

Namun yang menjadi permasalahannya, auditor mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat pada kegagalan audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu (*time pressure*) yang disebabkan karena situasi yang diterima auditor di lingkungan kerja, ataupun kurangnya sikap skeptis yang dimiliki auditor.

Permasalahan keterbatasan tersebut menjadi suatu tantangan bagi auditor. Bahwa tidak semua auditor mampu menemukan kecurangan ataupun pernah menangani kasus kecurangan dalam proses pemeriksaan auditnya (Anggriawan, 2014). Sehingga auditor tidak banyak memiliki pengalaman terkait kecurangan.

Minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor tersebut, akan mempersulit dalam proses pendeteksian maupun menemukan salah saji baik karena kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*).

Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Sementara Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki tingkat jam kerja yang tinggi akan menemui banyak kasus atau masalah-masalah yang dapat memperdalam pengetahuan dan keahliannya. Seringnya auditor melakukan pemeriksaan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan yang tidak wajar akan semakin tinggi. Pengalaman akan memudahkan auditor dalam menemukan, mendeteksi dan mencari sebab dari adanya kecurangan-kecurangan yang ada, serta dapat meningkatkan tingkat kepekaannya terhadap munculnya gejala-gejala ketidakwajaran pelaporan keuangan. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur penting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi diatur dalam Standar Akuntansi seksi 220 dalam SPAP tahun 2001 yang menyatakan bahwa :

“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Berdasarkan standar tersebut seorang auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, yang artinya dalam memberikan opini atau pendapatnya dan bebas dari pengaruh dan kendali orang lain. Simanjuntak (2015)

menyatakan bahwa keberanian atas tindakan auditor untuk mengungkapkan adanya kesalahan dan temuan kecurangan bergantung pada independensi yang dimilikinya.

Independensi berpengaruh terhadap keyakinan laporan keuangan audit perusahaan, apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara benar dan jujur. Permasalahan yang sering dihadapi oleh auditor yaitu auditor sering kali dihadapkan pada keadaan yang membuat auditor sulit untuk mempertahankan independensinya. Adnyani dkk (2014) menunjukkan bahwa kondisi tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor hubungan auditor dengan klien maupun persaingan antar KAP.

Auditor selain mempertahankan independensinya, juga diharuskan untuk menghindari suatu keadaan atau kondisi yang menyebabkan pandangan negatif bagi publik seperti meragukan independensinya (Mulyadi, 2002). Keadaan atau dilema yang banyak dihadapi oleh auditor dalam mempertahankan independensinya yaitu lepasnya klien atau besarnya *fee* audit yang diberikan oleh klien. Penekanan sikap independensi pada auditor dilakukan untuk tujuan menjaga tingkat profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit (Fuad, 2015). Seorang auditor yang dapat mempertahankan sikap independensinya akan mampu menghasilkan *output* auditing yang berkualitas.

Dalam kondisi tertentu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat menurun. Adanya tekanan waktu (*time pressure*) yang diterima auditor dapat menjadi faktor penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tenggat waktu yang ditentukan dalam penyelesaian audit membuat auditor memiliki masa sibuk yang akan berakibat pada buruknya kualitas hasil audit. Braun (2000) menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu cenderung kurang sensitif terhadap gejala atau sinyal (*red flags*) kecurangan, sehingga kemampuan untuk dapat mendeteksi kecurangan sangat rendah. Penelitian Anggriawan (2014) juga menyimpulkan bahwa tekanan waktu akan memperburuk kualitas hasil audit dan kemungkinan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu yang diterima auditor akan menurunkan tingkat ketelitiannya dalam menyelesaikan kegiatan audit. Ketika waktu yang diestimasikan auditor tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya, auditor akan mengabaikan hal-hal kecil sehingga waktu yang diperkirakan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Bahkan kemungkinan besar dapat memberikan celah terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi akibat menurunnya tingkat ketelitian auditor. Auditor juga cenderung akan memprioritaskan beberapa tugas tertentu dibandingkan tugas lainnya (Braun, 2000). Sehingga memungkinkan auditor akan kehilangan beberapa bukti audit yang dapat berpengaruh pada hasil pemeriksaannya.

Berkaitan dengan bukti audit, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi

terhadap bukti-bukti audit secara krisis (IAI, 2001). Penelitian Beasley et al (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa rendahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor menjadi salah satu penyebab kegagalan mendeteksi kecurangan. Sikap skeptis ini akan berpengaruh terhadap pemberian opini auditor dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya untuk menentukan tingkat kebenaran dan keakuratan bukti audit ataupun informasi yang diperoleh dari manajemen

Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu karena rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Auditor akan dengan mudah percaya atas informasi yang diberikan klien tanpa adanya bukti pendukung yang memperkuat asersi manajemen. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan serta keakuratan dari bukti-bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa sikap skeptis, auditor akan gagal dalam mendeteksi salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan merupakan tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh seluruh anggota perusahaan.

Dalam melaksanakan kegiatan auditnya, auditor selain mengikuti standar ataupun prosedur audit juga perlu menerapkan sikap skeptisisme profesional untuk mengetahui kemungkinan adanya indikasi salah saji yang disebabkan oleh

tindakan kecurangan (Srikandi, 2015 dan Tuanakotta, 2013). Seperti pada kasus PT Kimia Farma, auditor gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan meskipun auditor menerapkan prosedur audit yang berlaku (Bapepam, 2002).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Anggriawan (2014) yang menguji tentang pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu independensi yang diambil dari penelitian Fuad (2015) yang berjudul pengaruh independensi, kompetensi, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab dalam pendeteksian *fraud* serta menambahkan sampel penelitian yaitu auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Semarang.

Seperti penjelasan di atas, bahwa kecurangan yang terjadi menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Sehingga perlu peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional auditor serta peningkatan kemampuan auditor dalam menggunakan dan memanfaatkan tenggat waktu untuk penyelesaian audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun peneliti hanya membatasi pada faktor pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu dan skeptisisme profesional auditor. Faktor tersebut dipilih karena masih banyak ditemui kasus-kasus kecurangan yang menyangkut kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilaksanakan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi (*fraud*) ?
4. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah :

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
2. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
3. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
4. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

E. Manfaat Penelitian

Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menentukan dan mengambil suatu tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan sensitivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Segala bentuk kecurangan yang tersaji dalam laporan keuangan harus dapat dideteksi oleh auditor karena akan berpengaruh terhadap pemberian opini hasil audit.

Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat mempertahankan sikap independensi, meningkatkan pengalaman dan sikap skeptisisme profesionalnya serta dapat memanfaatkan waktu yang telah ditetapkan dengan sebaik mungkin.

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Serta dapat digunakan untuk menerapkan berbagai teori yang telah diperoleh di perkuliahan dengan keadaan dan fakta di lapangan.